Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 179 - 185

Penguatan Kapasitas Pedagang Pengumpul melalui Digitalisasi Penimbangan untuk Meningkatkan Efisiensi Rantai Distribusi Tandan Buah Segar Kelapa Sawit

Samsurijal Hasan[1], Efti Novita Sari[2], Aris Suhud[3]
Program Studi Kerirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia[1]
Program Studi Manjamen Bisnis Internasioanl, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia[2]
Program Studi Bahsa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia[3]

samsurijal@universitaspahlawan.ac.id[1], efti@universitaspahlawan.ac.id[2], arissuhudbadani@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Rantai Distribusi, Tandan Buah Segar, Pedagang Pengumpul, Kelapa Sawit, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstrak

Rantai distribusi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas bahan baku dan efisiensi pemasaran dalam industri kelapa sawit. Pedagang pengumpul memiliki peran strategis sebagai penghubung antara petani swadaya dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS), namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum optimalnya perencanaan distribusi, sistem penimbangan yang kurang transparan, keterbatasan koordinasi operasional, serta rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan rantai distribusi yang efisien. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pedagang pengumpul dalam mengelola rantai distribusi TBS kelapa sawit secara lebih efektif dan berkelanjutan di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, pembinaan, simulasi distribusi, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas 10 pedagang pengumpul dan 10 tenaga operasional. Materi pembinaan meliputi penyusunan strategi distribusi, perencanaan jadwal panen dan pengangkutan, peningkatan kinerja tenaga kerja, serta teknik penanganan TBS untuk mempertahankan kualitas hasil panen. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya perencanaan distribusi, koordinasi logistik, transparansi penimbangan, pengendalian mutu TBS, serta penguatan hubungan kemitraan dengan petani. Selain itu, kegiatan menghasilkan rancangan sederhana jadwal distribusi yang dapat diterapkan sebagai pedoman operasional pedagang pengumpul. Program ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kapasitas pelaku distribusi sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi rantai distribusi, menjaga kualitas TBS, serta mendukung keberlanjutan pemasaran kelapa sawit di Kecamatan Kampar.

Key Word:
Distribution Chain, Fresh Fruit Bunches, Collectors, Oil Palm, Community Service

Abstract

The distribution chain of Fresh Fruit Bunches (FFB) of oil palm is one of the factors that determine the quality of raw materials and marketing efficiency in the palm oil industry. Collectors have a strategic role as a link between independent smallholders and Palm Oil Mills (PKS), but in practice still face various obstacles, such as suboptimal distribution planning, a less transparent weighing system, limited operational coordination, and a low understanding of efficient distribution chain management. This community service activity aims to increase the capacity of collectors in managing the distribution chain of oil palm FFB more effectively and sustainably in Kampar District, Kampar Regency. The implementation method uses a participatory approach through the stages of problem identification, needs analysis, coaching, distribution simulation, mentoring, and evaluation. The activity was attended by 20 participants consisting of 10 collectors and 10 operational staff. The coaching material included the development of distribution strategies, planning harvest and transportation schedules, improving workforce performance, and FFB handling techniques to maintain the quality of the harvest. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the importance of distribution planning, logistics coordination, weighing transparency, FFB quality control, and strengthening partnerships with farmers. In addition, the activity resulted in a simple distribution schedule design that can be used as an operational guideline for collecting traders. This program contributes to strengthening the capacity of distributors, which is expected to improve distribution chain efficiency, maintain the quality of fresh fruit bunches (FFB), and support sustainable palm oil marketing in Kampar District.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan di wilayah pedesaan, serta pengembangan industri hilir berbasis minyak nabati. Indonesia hingga saat ini masih menjadi produsen sekaligus eksportir minyak sawit terbesar di dunia dengan kontribusi lebih dari 55% terhadap produksi minyak sawit global. Kondisi tersebut menjadikan industri kelapa sawit sebagai salah satu sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam mendukung program hilirisasi industri dan penguatan daya saing produk berbasis sumber daya alam (Badan Pusat Statistik, 2024). Perkembangan industri kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produktivitas di tingkat perkebunan, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas sistem rantai pasok (*supply chain*) dan distribusi hasil panen dari petani menuju pabrik pengolahan. Salah satu komponen utama dalam rantai pasok tersebut adalah Tandan Buah Segar (TBS) yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil/PKO*).

Karakteristik TBS sebagai komoditas yang mudah mengalami penurunan kualitas (*perishable commodity*) menyebabkan kecepatan, ketepatan, dan efisiensi distribusi menjadi faktor yang sangat menentukan rendemen minyak maupun nilai ekonomi yang diterima seluruh pelaku usaha di sepanjang rantai pasok (Corley & Tinker, 2016; Pahan, 2019; Rahman et al., 2022). Dalam sistem pemasaran kelapa sawit di Indonesia, rantai distribusi TBS melibatkan beberapa aktor utama, yaitu petani, pedagang pengumpul, koperasi, dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Di antara seluruh aktor tersebut, pedagang pengumpul memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan industri pengolahan. Pedagang pengumpul tidak hanya membeli hasil panen petani, tetapi juga menyediakan layanan transportasi, penimbangan, sortasi awal, pembayaran tunai, hingga penyampaian informasi harga pasar. Keberadaan pedagang pengumpul menjadi semakin penting bagi petani swadaya yang memiliki keterbatasan modal, armada angkut, maupun akses langsung menuju PKS (Ibnu, 2023; Yuhnes & Adi, 2022).

Hubungan antara petani dan pedagang pengumpul pada praktiknya tidak hanya bersifat transaksi ekonomi semata, tetapi juga dibangun melalui hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan (*trust*), kemudahan akses pembiayaan, serta keberlanjutan kemitraan usaha. Hubungan tersebut mampu menciptakan kepastian pemasaran bagi petani sekaligus menjamin kontinuitas pasokan bahan baku bagi industri pengolahan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pedagang pengumpul tidak hanya berdampak terhadap peningkatan efisiensi distribusi, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas rantai pasok kelapa sawit secara keseluruhan (Aisyah et al., 2023; Yuhnes & Adi, 2022). Meskipun memiliki peran yang strategis, pedagang pengumpul masih menghadapi berbagai kendala operasional yang menghambat efisiensi rantai distribusi TBS. Permasalahan yang paling sering dijumpai meliputi keterbatasan infrastruktur jalan menuju sentra produksi, tingginya biaya transportasi, keterbatasan armada angkut, fluktuasi harga TBS yang dipengaruhi oleh harga CPO dunia, kapasitas Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang tidak selalu mampu menyerap seluruh hasil panen pada musim puncak, serta lemahnya sistem informasi harga yang transparan. Kondisi tersebut menyebabkan biaya distribusi meningkat, waktu pengiriman menjadi lebih lama, mutu TBS menurun sebelum diolah, serta mengurangi pendapatan yang diterima baik oleh petani maupun pedagang pengumpul (Rahman et al., 2022; Purba et al., 2023; Hidayat et al., 2021).

Permasalahan lain yang cukup dominan adalah masih rendahnya pemanfaatan teknologi sederhana dalam aktivitas operasional pedagang pengumpul, khususnya pada proses penimbangan TBS. Berdasarkan hasil observasi awal di Kecamatan Kampar, sebagian besar pedagang pengumpul masih menggunakan timbangan mekanik (*timbang tarik*) sebagai alat utama dalam menentukan berat TBS yang akan dibeli dari petani. Meskipun relatif murah dan mudah dipelihara, penggunaan timbangan mekanik memiliki tingkat ketelitian yang lebih rendah dibandingkan timbangan digital sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan hasil penimbangan, memperlambat proses transaksi, serta menimbulkan persepsi kurang transparan antara petani dan pedagang pengumpul. Padahal, akurasi hasil penimbangan merupakan dasar utama dalam menentukan nilai transaksi dan menjadi salah satu indikator penting dalam membangun kepercayaan antar pelaku usaha (Kurniawan et al., 2024). Selain aspek teknologi penimbangan, pengelolaan distribusi TBS juga masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya pencatatan transaksi, belum adanya sistem pengendalian mutu TBS sebelum dikirim ke PKS, serta terbatasnya kemampuan pedagang pengumpul dalam melakukan perencanaan distribusi ketika menghadapi kondisi yang tidak terduga seperti cuaca ekstrem, kerusakan armada, maupun antrean panjang di PKS. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku rantai pasok melalui pelatihan manajemen distribusi, penerapan teknologi sederhana, serta

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

peningkatan literasi logistik mampu meningkatkan efisiensi distribusi, mengurangi kehilangan kualitas produk, dan memperbaiki daya saing komoditas pertanian (Abdullah et al., 2023; Rist et al., 2023).

Hasil identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa pedagang pengumpul di Kecamatan Kampar memerlukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan mengelola rantai distribusi TBS secara lebih efisien, transparan, dan berorientasi pada kualitas. Hingga saat ini, sebagian besar kegiatan pengabdian di sektor kelapa sawit masih berfokus pada peningkatan produktivitas budidaya, praktik panen, atau penguatan kelembagaan petani. Sementara itu, program yang secara khusus menyasar pedagang pengumpul sebagai simpul utama dalam rantai distribusi masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan distribusi TBS sangat ditentukan oleh kapasitas pedagang pengumpul dalam mengelola proses penimbangan, pengangkutan, pencatatan transaksi, serta menjaga mutu TBS hingga diterima oleh PKS. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal sistem distribusi yang cepat, akurat, dan transparan dengan kondisi nyata yang masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan sumber daya, teknologi, dan manajemen operasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui peningkatan kapasitas pedagang pengumpul dalam pengelolaan rantai distribusi TBS berbasis efisiensi operasional dan transparansi transaksi. Program pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, diskusi, serta pendampingan mengenai manajemen distribusi, pemanfaatan teknologi penimbangan yang lebih akurat, pengendalian mutu TBS sesuai standar PKS, serta penyusunan strategi mitigasi risiko distribusi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas manajerial pedagang pengumpul sehingga distribusi TBS menjadi lebih efektif, kualitas produk tetap terjaga, hubungan kemitraan dengan petani semakin baik, serta mendukung keberlanjutan rantai pasok kelapa sawit di Kecamatan Kampar.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan pedagang pengumpul Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan ruang bagi mitra untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, program yang dilaksanakan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas mitra melalui proses pembelajaran bersama sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan dan berkelanjutan (FAO, 2023). Mitra kegiatan adalah pedagang pengumpul (distributor) Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pedagang pengumpul dipilih sebagai sasaran pengabdian karena memiliki fungsi strategis dalam menjaga kelancaran rantai distribusi TBS dari petani menuju Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Selain melakukan pembelian TBS, pedagang pengumpul juga bertanggung jawab terhadap proses penimbangan, pengangkutan, penyimpanan sementara, pencatatan transaksi, serta menjaga kualitas TBS sebelum diterima PKS. Efisiensi pelaksanaan fungsi tersebut berpengaruh terhadap mutu bahan baku, rendemen minyak sawit, serta pendapatan petani maupun pelaku usaha distribusi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2026 melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, analisis kebutuhan, pelaksanaan pembinaan, dan evaluasi program. Tahap pertama merupakan identifikasi masalah (*need assessment*) yang bertujuan memperoleh gambaran kondisi nyata pedagang pengumpul dalam menjalankan aktivitas distribusi TBS. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan terhadap proses penerimaan TBS, penimbangan, penyimpanan sementara, hingga pengangkutan menuju PKS. Selain observasi, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur dengan pedagang pengumpul untuk memperoleh informasi mengenai sistem distribusi, mekanisme penentuan harga, metode penimbangan, kendala transportasi, kondisi infrastruktur jalan, serta strategi yang digunakan dalam menjaga kualitas TBS. Tahap identifikasi kebutuhan merupakan bagian penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena menjadi dasar penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata mitra (FAO, 2023). Tahap kedua adalah analisis kebutuhan (*needs analysis*). Seluruh data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi mitra. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual di lapangan dengan praktik distribusi TBS yang ideal berdasarkan prinsip manajemen rantai pasok komoditas pertanian serta standar kualitas TBS yang diterapkan oleh Pabrik Kelapa Sawit. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun materi pembinaan yang difokuskan pada peningkatan pemahaman mengenai manajemen rantai distribusi, pengendalian mutu TBS, efisiensi transportasi, penerapan sistem penimbangan yang lebih akurat, pencatatan transaksi, serta strategi mitigasi risiko distribusi.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pembinaan, yang menjadi inti kegiatan pengabdian. Pembinaan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, demonstrasi, serta pendampingan lapangan. Materi pembinaan diberikan secara bertahap mulai dari konsep dasar rantai distribusi TBS kelapa sawit, peran strategis pedagang pengumpul dalam rantai pasok, pengendalian mutu TBS sesuai standar PKS, manajemen logistik dan transportasi, sistem penimbangan yang akurat, pencatatan administrasi transaksi, hingga strategi menghadapi risiko distribusi. Selama kegiatan berlangsung peserta didorong untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dan menyusun alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai karakteristik usaha masing-masing. Metode pembinaan yang mengombinasikan penyampaian materi dan pendampingan praktik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan operasional peserta (McKibbin, 2007; RSPO, 2024). Tahap terakhir adalah evaluasi program, yang bertujuan mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai manajemen distribusi TBS. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara, diskusi, dan angket kepuasan peserta. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya pengetahuan peserta mengenai rantai distribusi TBS, meningkatnya pemahaman mengenai pengendalian mutu TBS, meningkatnya kemampuan melakukan pencatatan transaksi secara sistematis, serta meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi berbagai risiko distribusi. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas program pengabdian yang telah dilaksanakan (American Psychological Association, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai Penguatan Kapasitas Pedagang Pengumpul dalam Meningkatkan Efisiensi Rantai Distribusi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Kecamatan Kampar dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 dengan melibatkan pedagang pengumpul sebagai mitra utama. Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi eksisting melalui observasi lapangan dan wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan materi berdasarkan kebutuhan mitra, pelaksanaan pembinaan, simulasi proses distribusi TBS, serta evaluasi hasil kegiatan. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pengumpul masih menjalankan aktivitas distribusi berdasarkan pengalaman lapangan tanpa didukung perencanaan distribusi yang sistematis. Penjadwalan panen, pengaturan armada angkut, penentuan waktu pengiriman menuju Pabrik Kelapa Sawit (PKS), serta pencatatan hasil penimbangan masih dilakukan secara sederhana sehingga berpotensi menimbulkan keterlambatan distribusi dan penurunan mutu TBS. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik distribusi komoditas pertanian yang memerlukan koordinasi antarpelaku rantai pasok agar produk tetap memiliki kualitas yang baik hingga diterima oleh industri pengolahan (Rahman et al., 2022; FAO, 2023).



Gambar 1. Proses pengaplikasian timbang tarik

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi pembinaan yang difokuskan pada empat pokok bahasan utama, yaitu (1) penyusunan strategi distribusi TBS, (2) penyusunan jadwal panen,

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

pengangkutan, dan penimbangan TBS secara terintegrasi, (3) strategi peningkatan kinerja tenaga kerja distribusi, dan (4) teknik penanganan TBS, khususnya brondolan, agar mutu buah tetap terjaga selama proses distribusi. Pelaksanaan pembinaan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi distribusi, dan pendampingan lapangan. Peserta tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga melakukan simulasi penyusunan jadwal distribusi mulai dari proses panen di tingkat petani, pengangkutan (*melansir*) menuju tempat penampungan (peron), proses penimbangan, hingga penjadwalan pengiriman ke PKS. Simulasi tersebut memberikan pengalaman praktis kepada peserta mengenai pentingnya sinkronisasi antaraktivitas distribusi sehingga waktu tunggu dapat diminimalkan dan kualitas TBS tetap terjaga. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 20 peserta, yang terdiri atas 10 pedagang pengumpul dan 10 tenaga operasional yang meliputi sopir, petugas timbang, serta tenaga bongkar muat. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai sehingga tingkat partisipasi mencapai 100%. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra serta memperoleh respons positif dari peserta. Dari hasil evaluasi selama kegiatan berlangsung diperoleh beberapa capaian utama. Pertama, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan distribusi sebagai upaya menjaga kontinuitas pasokan TBS ke PKS. Kedua, peserta memahami pentingnya koordinasi antara jadwal panen, ketersediaan armada, kapasitas penimbangan, dan jadwal penerimaan PKS sehingga distribusi dapat berlangsung lebih efisien. Ketiga, peserta mulai memahami pentingnya transparansi penimbangan, pencatatan transaksi, serta penanganan brondolan sebagai bagian dari upaya menjaga kepercayaan petani terhadap pedagang pengumpul. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan rancangan sederhana mengenai jadwal distribusi dua mingguan yang dapat digunakan pedagang pengumpul sebagai pedoman operasional dalam mengatur aktivitas panen, pengangkutan, penimbangan, dan pengiriman TBS ke PKS. Luaran tersebut diharapkan mampu membantu pedagang pengumpul dalam meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mengurangi risiko keterlambatan distribusi.



Gambar 2. Aplikasi timbangan digital

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan mengenai manajemen rantai distribusi memberikan manfaat nyata terhadap peningkatan pemahaman pedagang pengumpul mengenai pentingnya koordinasi dalam pengelolaan distribusi TBS. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menganggap bahwa distribusi hanya sebatas kegiatan mengangkut TBS dari kebun menuju PKS. Setelah mengikuti pembinaan, peserta memahami bahwa distribusi merupakan bagian dari sistem rantai pasok (supply chain) yang melibatkan koordinasi antara petani, pedagang pengumpul, transportasi, dan Pabrik Kelapa Sawit sehingga setiap tahapan harus direncanakan secara terintegrasi agar mutu TBS tetap terjaga (Rahman et al., 2022). Temuan tersebut memperkuat pendapat Ibnu (2023) yang menyatakan bahwa pedagang pengumpul memiliki fungsi strategis sebagai penghubung antara petani dan PKS. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelian hasil panen, tetapi juga mencakup penyediaan sarana transportasi, pelayanan penimbangan, penyampaian informasi harga, serta menjaga kelancaran distribusi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas pedagang pengumpul akan memberikan dampak langsung terhadap efisiensi rantai distribusi kelapa sawit.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695



Gambar 3. Tandan Buah Sawit (TBS) siap panen

Pembinaan yang diberikan juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kualitas TBS sejak proses panen hingga diterima oleh PKS. Peserta memperoleh pengetahuan mengenai teknik penanganan buah, khususnya brondolan, waktu ideal pengiriman, serta pentingnya mengurangi waktu tunggu di lokasi penampungan. Hal ini penting karena kualitas TBS sangat memengaruhi rendemen minyak sawit sehingga keterlambatan distribusi dapat menyebabkan penurunan kualitas dan nilai ekonomi buah (Corley & Tinker, 2016; Pahan, 2019). Salah satu materi yang memperoleh perhatian besar dari peserta adalah pentingnya penerapan sistem penimbangan yang transparan. Selama diskusi berlangsung, peserta menyampaikan bahwa ketidakakuratan penimbangan sering menjadi penyebab munculnya ketidakpercayaan petani terhadap pedagang pengumpul. Oleh karena itu, tim pengabdian mendorong penggunaan prosedur penimbangan yang lebih transparan, pencatatan transaksi yang sistematis, serta penyampaian hasil penimbangan secara terbuka kepada petani. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan dan memperkuat hubungan kemitraan antara petani dan pedagang pengumpul.

Hubungan kemitraan yang baik merupakan modal penting dalam membangun loyalitas petani. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuhnes dan Adi (2022), hubungan antara petani dan pedagang pengumpul tidak hanya didasarkan pada transaksi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial berupa kepercayaan, komunikasi, dan hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan pedagang pengumpul tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membeli TBS, tetapi juga oleh kualitas pelayanan yang diberikan kepada petani. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, loyalitas petani dipandang sebagai hasil dari pelayanan yang profesional dan transparan. Loyalitas tidak dibangun melalui ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul, melainkan melalui penerapan prinsip kemitraan yang saling menguntungkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan sistem penimbangan yang akurat, penyampaian informasi harga secara terbuka, pembayaran hasil panen tepat waktu, peningkatan kualitas pelayanan transportasi, komunikasi yang intensif, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media penyampaian informasi harga dan transaksi. Strategi tersebut sejalan dengan konsep *relationship marketing* yang menekankan pentingnya membangun hubungan jangka panjang untuk menciptakan keberlanjutan usaha dan meningkatkan daya saing pelaku agribisnis (Soekartawi, 2016; Yuhnes & Adi, 2022).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada pedagang pengumpul Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Kampar telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi masalah, analisis kebutuhan, pembinaan, simulasi, pendampingan, dan evaluasi, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya manajemen rantai distribusi yang terencana, efisien, dan berorientasi pada kualitas layanan. Pembinaan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai strategi distribusi, perencanaan panen, pengaturan armada, penimbangan, dan penanganan TBS, tetapi juga mendorong peserta untuk menerapkan prinsip transparansi, koordinasi operasional, dan kemitraan yang lebih baik dengan petani. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan mampu memperbaiki efisiensi distribusi, menjaga mutu TBS hingga diterima oleh Pabrik Kelapa Sawit (PKS), serta memperkuat kepercayaan dan loyalitas petani terhadap pedagang pengumpul. Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan melalui penerapan sistem pencatatan distribusi yang lebih sistematis, pemanfaatan teknologi digital untuk penjadwalan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

dan penyampaian informasi harga, serta penguatan kolaborasi antara pedagang pengumpul, kelompok tani, koperasi, dan PKS agar terbentuk rantai distribusi TBS yang lebih transparan, efisien, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas pedagang pengumpul dalam mengelola rantai distribusi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Kecamatan Kampar.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M., Mustakim, M., & Sulaiman, M. (2023). Agricultural supply chain resilience: A systematic review of logistics management strategies. *Sustainability, 15*(18), 13542. https://doi.org/10.3390/su151813542

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Corley, R. H. V., & Tinker, P. B. (2016). *The oil palm* (5th ed.). Wiley-Blackwell.

Directorate General of Estate Crops. (2023). *Tree crop estate statistics of Indonesia: Palm oil 2022–2024*. Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.

Food and Agriculture Organization. (2023). *FAOSTAT: Crops and livestock products*. https://www.fao.org/faostat

Hashim, N., Ramli, N. A., & Abdullah, R. (2022). Fresh fruit bunch supply chain management in the Malaysian palm oil industry: Challenges and opportunities. *Agriculture, 12*(11), 1845. https://doi.org/10.3390/agriculture12111845

Hidayat, T., Nugroho, A., & Wibowo, A. (2021). Efficiency of fresh fruit bunch marketing channels in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 782*(3), 032038. https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/3/032038

Ibnu, M. (2023). Peran pedagang pengumpul dalam pemasaran tandan buah segar kelapa sawit. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 11*(2), 85–96.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Outlook kelapa sawit 2024*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. Times Books/Henry Holt and Company.

Pahan, I. (2019). *Panduan lengkap kelapa sawit: Manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir*. Penebar Swadaya.

Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K. (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), *Challenges for rural America in the twenty-first century* (pp. 385–396). Pennsylvania State University Press.

Purba, J. H. V., Fudholi, A., & Simanjuntak, M. (2023). Supply chain performance of the Indonesian palm oil industry: Challenges and opportunities. *Sustainability, 15*(9), 7426. https://doi.org/10.3390/su15097426

Rist, L., Feintrenie, L., & Levang, P. (2023). Sustainable palm oil supply chains and smallholder inclusion: Recent evidence from Southeast Asia. *World Development, 168*, 106267. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106267

Roundtable on Sustainable Palm Oil. (2024). *RSPO impact report 2024*. https://rspo.org

Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya* (Rev. ed.). Rajawali Pers.

Yuhnes, Y., & Adi, S. (2022). Hubungan sosial ekonomi antara petani kelapa sawit dan pedagang pengumpul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 18*(1), 55–68.